

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Aceh merupakan bagian dari Negara Indonesia yang terletak di tepi barat Republik Indonesia (di ujung pulau Sumatera) yang diapit oleh lautan Hindia, Selat Malaka, dan Samudera Indonesia. Berbicara tentang Aceh tidak akan ada habis-habisnya, keberadaan Aceh di permukaan bumi ini sudah lama dikenal oleh masyarakat dunia, Aceh sudah dikenal sejak masa Kerajaan Aceh Darussalam (Hasanuddin Yusuf Adan, 2010: 11).

Secara geografis Aceh berada pada posisi paling barat Nusantara Republik Indonesia, yang secara geografis berada pada 2°-6° Lintang Utara dan 95°-98° Bujur Timur, dengan luas wilayah 57.365,57 km<sup>2</sup>. (Badruzzaman Ismail, 2013: 1). Dengan ketinggian rata-rata 125 meter di atas permukaan laut. Sebelah Utara dan Timur berbatasan dengan Selat Malaka, sebelah selatan Provinsi Sumatera Utara dan sebelah Barat dengan Samudera Indonesia. (Rusdi Sufi dan Agus Budi Wibowo, 2007: 7).

Masyarakat Aceh memiliki berbagai berbagai cara untuk bertahan hidup. Sejak zaman dahulu masyarakat Aceh dikenal sebagai pedagang dan memiliki nilai budaya yang tinggi. Salah satu daerah di Aceh yang terkenal dengan adat budaya dan

keistimewaannya adalah Aceh Tamiang. Posisi Aceh Tamiang yang berbatasan langsung dengan Sumatera Utara membuat daerah ini banyak dipengaruhi oleh budaya-budaya dari Sumatera, namun pemerintah dan masyarakat Aceh Tamiang terus berusaha untuk tetap melestarikan budaya warisan leluhur secara turun temurun hingga sampai sekarang.

Latar belakang sejarah perkembangan suku bangsa Tamiang belum di ketahui dengan jelas dikarenakan pada saat awal terbentuknya kerajaan maupun dalam perkembangan kerajaan selanjutnya selalu mengalami serangan-serangan yang menghancurkan. Sejauh yang dapat ditelusuri, kerajaan Tamiang pernah diserang oleh Rajendra Chola, kerajaan Pasai, kerajaan Majapahit, dan beberapa serangan lainnya.

Kerajaan Tamiang ditata berdasarkan empat suku atau adat empat kaum. Ini berarti bahwa pemegang adat tertinggi adalah datuk empat suku. Keempat datuk ini paling sedikit berjumlah empat orang dari datuk delapan suku yang mengepalai suatu daerah tertentu. Kata *datuk* berasal dari kata *ndatu* yaitu orang yang pertama membuka sebuah perkampungan atau yang disebut sebagai rebas terbang. Orang-orang yang datang kemudian ditempatkan dibawah datuk yang telah ada. Dalam proses selanjutnya empat datuk tersebut menyatukanj daerahnya dan memulih seorang *raje* (raja) sebagai pemimpin dari sebuah kerajaan (Rusdi Sufi dkk, 2004: 159-160).

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan daerah pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur. Kabupaten Aceh Tamiang berada di jalur Timur Sumatera yang strategis, dan hanya berjarak lebih kurang 136 km dari Kota Medan ibukota Sumatera Utara. Kabupaten Aceh Tamiang secara hukum memperoleh status Kabupaten definitif berdasarkan Undang-undang Nomor 4 Tahun 2002 tentang Pembentukan Kabupaten

Aceh Barat Daya, Kabupaten Gayo Lues, Kabupaten Aceh Jaya, Kabupaten Nagan Raya dan Kabupaten Aceh Tamiang di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam.

Daerah yang dihuni oleh masyarakat Tamiang dapat dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu daerah yang terletak pada daerah bagian barat yang berada dekat dengan pantai dan daerah yang terletak di daerah bagian timur yaitu daerah yang ajauh dari pantai. Pada daerah pantai pemukiman penduduk berada diantara daerah yang berawa-rawa dan berhutan bakau. Sedangkan di daerah padalaman, mereka bermukim pada daerah yang berdekatan dengan hutan alam dan daerah perkebunan besar, seperti karet dan kelapa sawit.

Kondisi yang demikian dikaitkan dengan jenis mata pencaharian pokok masyarakat Aceh Tamiang. Sebahagian besar masyarakat Aceh Tamiang bekerja sebagai petani dan nelayan. Di bidang pertanian, daerah yang disukai oleh penduduk untuk bercocok tanam adalah di daerah sekitar aliran sungai (Rusdi Sufi, dkk, 2004: 162).

Masyarakat Tamiang memiliki bahasa yang dinamakan bahasa Tamiang. Bahasa Tamiang memiliki banyak kesamaan dengan bahasa Melayu. Kesamaan antara bahasa Tamiang dan bahasa Melayu sering menimbulkan anggapan bahwa bahasa Tamiang adalah salah satu bagian dari dialek bahasa Melayu. Sumber pemakaian bahasa Melayu oleh masyarakat Tamiang diperkirakan adalah karena faktor jarak antara daerah Tamiang dengan daerah langkat (Sumatera Utara) yang mayoritas penduduknya adalah dari etnis Melayu.

Kabupaten Aceh Tamiang merupakan satu-satunya kawasan di Aceh yang dikuasai oleh etnis Melayu. Di samping etnis Melayu, di kabupaten Aceh Tamiang juga terdiri dari etnis Aceh, Gayo, Jawa, Karo, dan lain sebagainya.

”Aceh Tamiang dengan ibu kotanya Kuala Simpangkira-kira 30 kilometer dari kota Langsa menuju Kuala Simpang yang terletak pada pertemuan sungai Simpang kiri dan sungai Simpang kanan, sebagian jalan beraspal, disepanjang perkebunan terdapat petunjuk jalan dan ditemukan jalan cabang yang namanya menunjuk pada perkebunan di pedalaman” (Rusdi Sufi, 2008: 72).

Berdasarkan kutipan tersebut jelas bahwa Aceh Tamiang memiliki sungai yang membentang disepanjang Aceh Tamiang. Wilayah Aceh Tamiang dialiri dua cabang sungai besar, yaitu Sungai Tamiang (yang terbagi menjadi Sungai Simpang Kiri dan Sungai Simpang Kanan) dan Sungai atau Krueng Kaloy. Keberadaan sungai-sungai tersebut bagi masyarakat Tamiang sangat penting, karena di samping dapat digunakan sebagai pengairan tanaman pangan juga dapat digunakan sebagai alat transportasi, seperti untuk mengangkut produksi pertanian, perkebunan, maupun untuk mengangkut bahan-bahan kebutuhan konsumsi, dagang, dan konstruksi. Selain itu sungai Tamiang juga digunakan oleh masyarakat sebagai jalan lintas menuju daerah-daerah di tepi sungai, sebagai sumber air untuk mengairi sawah dan ladang masyarakat (irigasi) (Tuanku Abdul Jalil, 1992: 3-4).

Dalam hal ini, salah satu kecamatan yang ada di kabupaten Aceh Tamiang yang menggunakan dan memanfaatkan sungai Taming sebagai sarana kebutuhan kehidupan dan perekonomian sehari-hari baik untuk mencari rezeki (nafkah) maupun untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari adalah daerah kecamatan Sekerak. Berdasarkan observasi awal penulis di lapangan (yaitu di kecamatan Sekerak), pada tahun 2006 lalu terjadi banjir besar (banjir bandang) di Aceh Tamiang termasuk di kecamatan Sekerak yang menyebabkan perubahan roda perekonomian masyarakat di Aceh Tamiang.

Kebanyakan masyarakat Aceh Tamiang yang terkena dampak banjir bandang terpaksa harus mengungsi ke tempat yang lebih aman dan bahkan tidak sedikit dari

mereka yang berpindah tempat tinggal serta mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Oleh sebab itu, musibah yang melanda Aceh Tamiang umumnya dan kecamatan Sekerak khususnya pada tahun 2006 yang lalu telah menyebabkan perubahan sosial ekonomi masyarakat Aceh Tamiang terutama di kecamatan Sekerak.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas, maka penulis merasa tertarik untuk meneliti dan membuat sebuah karya ilmiah berupa sebuah skripsi dengan judul *Pengaruh Sungai Tamiang Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat* yang penulis khususkan di Kabupaten Aceh Tamiang Kecamatan Sekerak sebagai salah satu daerah kecamatan di Aceh Tamiang yang telah menggunakan dan memanfaatkan sungai Tamiang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga secara turun temurun dari masa dahulu hingga samapi sekarang.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan dari latar belakang masalah tersebut diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemanfaatan sungai Tamiang oleh masyarakat Sekerak Aceh Tamiang?
2. Bagaimanakah pengaruh sungai Tamiang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sekerak Aceh Tamiang?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini berdasarkan dari rumusan masalah tersebut diatas adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui pemanfaatan sungai Tamiang oleh masyarakat Sekerak Aceh Tamiang.
2. Untuk mengetahui pengaruh sungai Tamiang terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat Sekerak Aceh Tamiang.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dalam penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi dua manfaat, yaitu manfaat secara praktis dan manfaat secara teoritis, adapun kedua manfaat tersebut adalah sebagai berikut:

##### **1.4.1 Manfaat Secara Praktis**

Adapun manfaat penelitian ini secara praktis adalah sebagai berikut:

1. Bermanfaat bagi masyarakat Aceh Tamiang agar lebih mengetahui manfaat sungai sebagai kebutuhan hidup sehari-hari.
2. Manfaat bagi lingkungan sekitar aliran sungai agar terjaga kelestarian dan ekosistem air sungai yang ada di dalamnya.

##### **1.4.2 Manfaat Secara Teoritis**

1. Sebagai bahan masukan kepada masyarakat Aceh Tamiang khususnya masyarakat di kecamatan Sekerak mengenai manfaat sungai Aceh Tamiang yang dapat dimanfaatkan dalam kehidupan khususnya sebagai penopang kebutuhan ekonomi keluarga.
2. Sebagai bahan rujukan dan referensi tambahan untuk bacaan bagi kita semua khususnya bagi mahasiswa jurusan sejarah mengenai pengaruh sungai Tamiang dalam kehidupan sosial ekonomi masyarakat di kecamatan Sekerak.

## 1.5 Sistematika Penulisan

Berdasarkan sasaran dan tujuan yang ingin dicapai dengan penulisan skripsi ini, maka penulis membaginya menjadi lima bab yaitu sebagai berikut:

- Bab I : Merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.
- Bab II : Berisikan tentang landasan teoritis yang menjelaskan tentang keadaan geografis, keadaan pendidikan, keadaan perekonomian, dan keadaan sosial budaya.
- Bab III : Berisikan tentang metode penelitian, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian dan sumber data, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan mengenai fungsi sungai Tamiang bagi masyarakat kecamatan Sekerak, pemanfaatan sungai Tamiang oleh masyarakat kecamatan Sekerak dan pengaruh sungai Tamiang terhadap perekonomian masyarakat Sekerak.
- Bab V : Merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.